



BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

PANDUAN PELAKSANAAN

Pendidikan Inklusif





BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

PANDUAN PELAKSANAAN

Pendidikan Inklusif



2022

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Pengarah

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Anindito Aditomo

Penanggung Jawab

Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Zulfikri

Penulis

Farah Arriani (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Agustiyawati (Sudis Pendidikan Wilayah II – Kota Administrasi Jakarta Barat)
Alifia Rizki (SMPN 229 Jakarta)
Ranti Widiyanti (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Slamet Wibowo (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Christina Tulaessy
Fera Herawati (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Theresia Maryanti (SLBN 10 Jakarta)

Penelaah

Yogi Anggraena (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Baharudin (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Aswin Widhiyanto (Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus)
Sri Sukarti (Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus)

Kontributor

Julius Juih (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Neneng Kadariyah (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Feisal Ghozaly (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Narayana Sasrawiguna (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Irwan Nurwiansyah (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Ranti Widiyanti (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Hamka (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Munawir Yusuf (Universitas Negeri Surakarta)
Subagya (Universitas Negeri Surakarta)

Ilustrator

Ahmad Saad Ibrahim

Layout

M. Firdaus Jubaedi

Kata Pengantar

Puji dan syukur senantiasa kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif ini.

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran mempunyai tugas melaksanakan penyiapan kebijakan teknis, penyusunan kurikulum, dan pengembangan pembelajaran. Panduan ini merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk implementasi kurikulum merdeka bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan umum. Penyusunan panduan ini bertujuan untuk memandu *stakeholder* memahami pendidikan inklusif sehingga dapat menyediakan layanan pendidikan yang sesuai untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Panduan Pelaksanaan ini dikembangkan dengan melibatkan akademisi, praktisi, dan direktorat terkait. Sebagai dokumen hidup, panduan ini masih terus dikembangkan. Karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Semoga dengan adanya panduan ini layanan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dapat terfasilitasi dengan baik sesuai dengan karakteristik, dan kebutuhannya.

Jakarta, April 2022

Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran



Drs. Zulfikri, M.Ed.

NIP 196405091991031004

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Sasaran	2
2 Kebijakan Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	3
E. Kebijakan Pendidikan Inklusif	3
F. Pengertian, Tujuan, dan Prinsip Pendidikan Inklusif	4
G. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)	6
3 Pelaksanaan Pendidikan Inklusif	22
H. Alur Pelaksanaan	22
I. Manajemen Kelas	32
J. Evaluasi Pelaksanaan	34
4 Sistem Dukungan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif	36
K. Peran Pemerintah	36
L. Peran Masyarakat	36
M. Peran Orang Tua	37
N. Peran Satuan Pendidikan	37
5 Penutup	39
Daftar Pustaka	40
Lampiran Contoh Alur Tujuan Pembelajaran yang Dimodifikasi	41

1 Pendahuluan

Ringkasan Bab

Latar Belakang

Tujuan

Ruang Lingkup

Sasaran

A. Latar Belakang

Inklusi adalah "*filosofi*" yang menyatakan bahwa ruang kelas dan ruang bermasyarakat tidak lengkap tanpa mengikutsertakan anak-anak dengan semua kebutuhan. Inklusi merupakan sebuah pola pikir bagaimana memberi kesempatan sama kepada semua anak, salah satunya untuk belajar di kelas yang sama.

Isu terkait dengan pendidikan yang inklusif menjadi diskusi politik dan selanjutnya tertuang dalam kebijakan di mana pemerintah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Praktik pendidikan inklusif di dunia telah menjadi agenda internasional di antaranya melalui SDGs yang mengamanatkan agar semua anak tanpa kecuali dipenuhi hak sosial dan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, serta telah menjadi agenda utama dalam pendidikan untuk semua di satuan pendidikan reguler. Di Indonesia, praktik pendidikan inklusif telah

berkembang pesat sejak tahun 2003 dan sampai sekarang telah tercatat lebih dari 36.000 satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

Keberhasilan pendidikan inklusif akan tercapai jika faktor-faktor lingkungan yang menjadi penghambat belajar anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk membantu satuan pendidikan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan inklusif diperlukan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di satuan pendidikan reguler atau satuan pendidikan umum.

Oleh karena itu, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran menyusun Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif agar dapat membantu satuan pendidikan dalam memberikan layanan yang optimal bagi perkembangan peserta didik sesuai dengan potensi, kondisi, dan karakteristiknya.

B. Tujuan

Panduan ini bertujuan sebagai informasi dan menjadi rujukan bagi satuan pendidikan dan pihak terkait dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup panduan ini membahas kebijakan pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus dan karakteristiknya, serta bagaimana penerapan pendidikan inklusif di satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

D. Sasaran

Sasaran pengguna panduan adalah:

1. Guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, dan guru pembimbing khusus di satuan pendidikan.
2. Kepala satuan pendidikan, pengawas, Dinas Pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya.

2 Kebijakan Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Ringkasan Bab

Kebijakan Pendidikan Inklusif

Pengertian, Tujuan, dan Prinsip Pendidikan Inklusif

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

A. Kebijakan Pendidikan Inklusif

Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah. UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa

peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menyebutkan satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

B. Pengertian, Tujuan, dan Prinsip Pendidikan Inklusif

1. Pengertian

Inklusi adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Pola pikir ini selanjutnya berkembang dengan proses masuknya konsep tersebut dalam kurikulum di satuan pendidikan sehingga pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

2. Tujuan

Tujuan pendidikan inklusif adalah:

- Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

3. Prinsip

Kunci utama yang menjadi prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif adalah bahwa semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensinya. Prinsip umum lainnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas sehingga bisa berpartisipasi dan diterima di lingkungan satuan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif,

penerapan kurikulum menggunakan prinsip fleksibilitas sehingga bisa diadaptasi sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Prinsip adaptasi berarti dalam melaksanakan pendidikan inklusif, satuan pendidikan harus memperhatikan tiga dimensi dalam melakukan proses penyesuaian, yaitu: kurikulum, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis).

- a. Adaptasi kurikulum terkait dengan penyesuaian isi, materi atau kompetensi yang dipelajari peserta didik. Pada adaptasi kurikulum guru dapat melakukan penambahan keterampilan untuk mengganti agar dapat menguasai kompetensi yang diharapkan atau mengganti dengan kompetensi lain yang setara. Adaptasi lain yang dapat dilakukan guru adalah dengan melakukan penyederhanaan kompetensi yang hendak dicapai. Proses penyederhanaan tergantung pada kemampuan awal, kondisi, dan modalitas belajar peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Dalam proses adaptasi kurikulum satuan pendidikan harus:
- 1) fleksibel dan inovatif;
 - 2) memastikan perkembangan kebijakan sekolah inklusif;
 - 3) membuat penyesuaian kurikulum, membuat perencanaan untuk seluruh kelas, menetapkan tujuan pengajaran yang terbuka dan jelas, menggunakan alternatif metode pengajaran, menggunakan teknologi yang tepat, dan membuat persiapan terlebih dahulu;
 - 4) memastikan kemudahan lingkungan fisik dan mengembangkan lingkungan satuan pendidikan yang mendukung; dan
 - 5) mengembangkan kerja sama dengan bekerja bersama dalam tim.
- b. Adaptasi pembelajaran terkait cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan guru agar peserta didik menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan. Dalam hal ini guru diberikan keleluasaan dalam melakukan penyesuaian proses pembelajaran di kelas yang beragam dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Adaptasi lingkungan belajar berkaitan dengan pengaturan suasana pembelajaran (dimana, kapan, dan bersama siapa pembelajaran dilakukan) termasuk ketersediaan alat bantu dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Penerapan adaptasi kurikulum dan instruksional dapat dilakukan dengan model:
- **Eskalasi/akselerasi:** program percepatan dan perluasan dalam hal waktu dan penguasaan materi. Model ini terutama diterapkan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta memiliki kecepatan belajar yang luar biasa.
 - **Duplikasi:** Model duplikasi artinya kurikulum yang digunakan untuk PDBK sama dengan kurikulum yang digunakan peserta didik pada umumnya yang non-PDBK. Mungkin hambatan yang dialami tidak terlalu berat sehingga masih dapat mengikuti kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan tersebut.
 - **Simplikasi atau modifikasi:** kurikulum umum dimodifikasi, disederhanakan tanpa harus menghilangkan substansi, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan PDBK. Modifikasi dan penyederhanaan kurikulum dapat dilakukan dalam salah satu atau lebih dari hal-hal berikut, yaitu tujuan, isi, metode dan cara penilaian.
 - **Substitusi:** beberapa bagian dari kurikulum umum diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara. Contoh kegiatan menggambar tidak perlu diberikan bagi anak dengan hambatan penglihatan, diganti dengan kegiatan lain yang setara, misalnya menyanyi, atau membuat patung dari bahan yang lunak. Contoh lain anak dengan hambatan pendengaran, mungkin tidak perlu mengikuti pelajaran 'listening comprehension' dan dapat digantikan dengan kegiatan lain yang setara, misalnya mengarang, atau menulis cerita.

- **Omisi:** beberapa aspek tertentu kurikulum umum sebagian besar ditiadakan menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik berkebutuhan

khusus. Mereka dapat dibuatkan kurikulum khusus yang bersifat individual berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen.

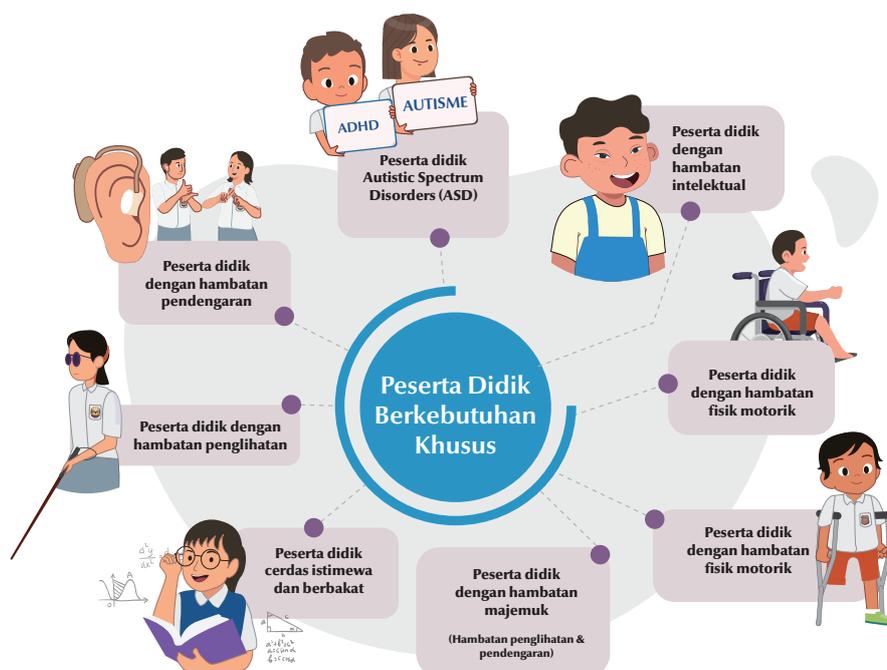
C. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; dan (3) anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Selain cakupan tersebut di atas, konsep PDBK dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu PDBK

yang bersifat sementara (*temporer*) dan PDBK yang bersifat menetap (*permanent*). PDBK yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. PDBK yang bersifat menetap atau *permanent* adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, antara lain: anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, dan gangguan perkembangan intelektual.

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)



Untuk memudahkan guru dalam mengenali keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan pada UU No. 20/2003 tersebut, maka dalam panduan ini keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

1. Peserta didik dengan hambatan penglihatan/ Tunanetra

Seseorang disebut mengalami hambatan penglihatan apabila setelah diukur dengan menggunakan alat ukur ketajaman penglihatan menghasilkan skor 20/200 *feet* atau kurang dari itu, dan/atau memiliki lapang pandang kurang dari 20 derajat. Anak dengan hambatan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Berdasarkan ketajaman penglihatannya tunanetra dapat

dibedakan menjadi dua, yaitu anak yang buta total (*totally blind*) dan anak kurang lihat (*low vision*). Keduanya memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dan membutuhkan layanan yang berbeda pula. peserta didik dengan hambatan penglihatan biasanya memiliki tingkat perkembangan intelektual yang wajar sehingga dapat mengikuti pendidikan dengan kurikulum standar, tetapi harus dilakukan adaptasi atau penyesuaian.

Peserta didik dengan hambatan penglihatan

Peserta didik dengan hambatan penglihatan adalah seseorang yang tidak dapat melihat 6 m di depannya atau jika bidang penglihatannya berdiameter kurang dari 20 .



KLASIFIKASI:



Kurang penglihatan

Mereka yang memiliki pandangan yang kabur ketika melihat suatu objek.

Buta total

Mereka yang sama sekali tidak mampu melihat rangsangan cahaya dari luar.



Karakteristik peserta didik dengan gangguan penglihatan secara fisik:

- a. Mata Juling;
- b. Sering berkedip;
- c. Menyipitkan (kelopak) mata;
- d. Mata merah;
- e. Mata infeksi;
- f. Gerakan mata tak beraturan dan cepat;
- g. Mata selalu berair;
- h. Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata;
- i. Mata gatal, panas atau merasa ingin menggaruk karena gatal;
- j. Sering merasa pusing atau sakit kepala; dan
- k. Penglihatan kabur atau ganda.

2. Peserta didik dengan hambatan pendengaran/ Tunarungu

Peserta didik dengan hambatan pendengaran adalah suatu kondisi kerusakan atau tidak berfungsinya pendengaran dalam berbagai tingkatan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan bahasa. Peserta didik dengan hambatan pendengaran apabila diukur dengan menggunakan audiometer menghasilkan skor 91 dB atau lebih besar, disebut tuli, dan apabila menghasilkan 27 - 90 db disebut kurang dengar (*hard of hearing*). Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan

khusus. Peserta didik dengan hambatan pendengaran secara umum tidak mengalami hambatan intelektual, tetapi mengalami keterlambatan bahasa dan hambatan komunikasi. Mereka dapat mengikuti kurikulum standar, tetapi harus dilakukan adaptasi, terutama untuk mengatasi kemiskinan bahasa melalui pemerolehan bahasa lebih dahulu.

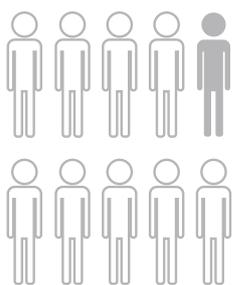
Peserta didik dengan hambatan pendengaran

Orang/anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga mengganggu proses pemerolehan informasi melalui pendengaran dengan atau tanpa alat bantu dengar.



Karakteristik berdasarkan aspek sosial-emosional:

- Pergaulan terbatas dengan sesama peserta didik dengan hambatan pendengaran,
- Sifat ego-sentris yang melebihi anak normal,
- Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar,
- Perhatian anak Peserta didik dengan hambatan pendengaran sukar dialihkan;
- Memiliki sifat polos, dan
- Cepat marah dan mudah tersinggung.



Diperkirakan tahun 2050 satu dari setiap sepuluh orang akan mengalami gangguan pendengaran.

Karakteristik berdasarkan aspek fisik/kesehatan:

- Jalannya kaku dan agak membungkuk,
- Gerak matanya lebih cepat,
- Gerakan tangannya cepat/lincah, dan
- Pernafasannya pendek.



Klasifikasi:

- A** Gangguan pendengaran ringan dengan derajat 20-30dB
Pada klasifikasi ini anak masih mampu belajar bicara dengan menggunakan alat pendengaran dan dapat berkembang normal.
- B** Gangguan pendengaran marginal, 30-40dB
Pada klasifikasi ini anak umumnya akan mengalami kesulitan mendengar jarak jauh lebih dari satu kaki dan kesulitan dalam mengikuti percakapan, tetapi anak masih dapat belajar berbicara menggunakan alat pendengarannya.
- C** Gangguan pendengaran jenis sedang, 40-60 dB
Pada klasifikasi ini anak umumnya hanya dapat mendengar suara dengan volume tinggi.
- D** Gangguan pendengaran berat, 60-70 dB
Pada klasifikasi ini anak tidak dapat berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus.
- E** Gangguan pendengaran sangat berat, lebih dari 75 dB
Pada klasifikasi ini anak tidak dapat belajar menggunakan alat dengarnya.

3. Peserta didik dengan hambatan intelektual/ Tunagrahita

Peserta didik dengan hambatan intelektual (*intellectual disability*) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan atau keterbelakangan intelektual sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun sosialnya. Seseorang dikatakan mengalami hambatan intelektual apabila memiliki tiga indikator, yaitu: a. keterlambatan fungsi kecerdasan secara umum atau perkembangan kecerdasan mentalnya jauh di bawah usia kronologis; b. hambatan dalam perilaku sosial/adaptif; dan c. terjadi pada usia perkembangan maksimal sampai usia 18 tahun. Tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes inteligensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*intelligence quotient*). Peserta didik dengan hambatan intelektual dikelompokkan menjadi 4 (empat) tingkatan sebagai berikut:

- a. Peserta didik dengan hambatan intelektual ringan (IQ 70-55).
- b. Peserta didik dengan hambatan intelektual sedang (IQ 55-40).
- c. Peserta didik dengan hambatan intelektual berat (IQ 40-25).
- d. Peserta didik dengan hambatan intelektual sangat berat (IQ <25).

Dampak yang ditimbulkan dari peserta didik dengan hambatan intelektual adalah gangguan komunikasi, kemandirian, dan penyesuaian sosial. Sementara secara kognitif peserta didik dengan hambatan intelektual akan menimbulkan dampak sebagai berikut: a. sulit mempelajari tugas-tugas yang sederhana sekalipun; b. hambatan dalam ingatan jangka pendek dan jangka panjang akibatnya mereka kesulitan mengingat, menemukan, dan mengurutkan dengan benar; dan c. tidak dapat menggeneralisasi (Smith, 2004). Termasuk kategori peserta didik dengan hambatan intelektual adalah mereka yang mengalami *down syndrome*. Anak dengan hambatan intelektual termasuk *down syndrome* tidak memungkinkan dapat mengikuti tuntutan kurikulum standar sesuai kelompok usianya, dan karenanya dibutuhkan kurikulum khusus. Kurikulum pendidikan yang dibutuhkan bagi mereka lebih bersifat pendidikan kemandirian dan pengetahuan akademik yang bersifat dasar dan fungsional.

Peserta didik dengan hambatan intelektual

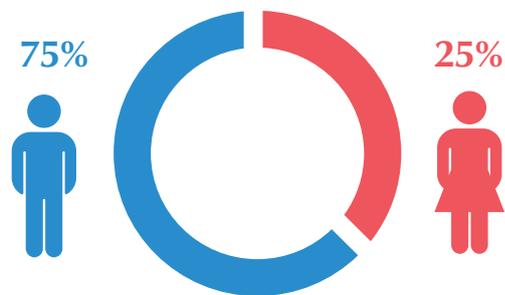
Peserta didik dengan hambatan intelektual adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.



Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki keterbatasan di dua bidang:

Fungsi intelektual juga dikenal sebagai IQ. mengacu pada kemampuan seseorang untuk belajar, bernalar, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Perilaku adaptif merupakan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti dapat berkomunikasi secara efektif, berinteraksi dengan orang lain, dan menjaga diri sendiri.



Rasio laki-laki terhadap perempuan untuk tuna grahita adalah 2 : 1



Peserta didik dengan hambatan intelektual selanjutnya diklasifikasikan sebagai baik, ringan, sedang, parah, atau mendalam berdasarkan tingkat fungsi adaptif.

Ciri - ciri:

- a** Berguling, duduk, merangkak, atau berjalan terlambat.
- b** Berbicara terlambat atau kesulitan berbicara.
- c** Lambat untuk menguasai hal-hal seperti latihan pispot, berpakaian, dan makan sendiri.
- d** Kesulitan mengingat sesuatu.
- e** Ketidakmampuan untuk menghubungkan tindakan dengan konsekuensi.
- f** Masalah perilaku, seperti amukan yang meledak-ledak.
- g** Kesulitan dengan pemecahan masalah atau pemikiran logis.

Apa yang menyebabkan cacat intelektual?

- a** Kondisi genetik.
- b** Masalah selama kehamilan, seperti penggunaan alkohol atau narkoba, malnutrisi, infeksi tertentu, atau preeklamsia.
- c** Masalah saat melahirkan, seperti bayi kekurangan oksigen saat melahirkan atau lahir sangat prematur.
- d** Penyakit atau cedera. Infeksi seperti meningitis, batuk rejan, atau campak.

4. Peserta didik dengan hambatan fisik motorik/ Tunadaksa

Peserta didik dengan hambatan fisik motorik adalah anak yang mengalami hambatan yang bersifat menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuhan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak (*Cerebral Palsy*), dan/atau kelumpuhan pada anggota tubuh (*Polio*). Seseorang disebut peserta didik dengan hambatan fisik motorik jika mengalami kondisi sebagai berikut.

- a. *Cerebral Palsy (CP)*: mengalami gangguan motorik karena ketidak-berfungsinya bagian pada otak (kelayuhan pada otak) tampak dalam kondisi *spastic, athetoid, ataxia, rigid*, dan *tremor*.
- b. *Polio*: kelumpuhan pada anggota tubuh karena penyakit atau virus pada masa kandungan atau kanak-kanak sehingga menyebabkan gangguan perkembangan.
- c. Amputasi: kehilangan salah satu atau lebih anggota tubuh karena diamputasi dan (biasanya) digantikan anggota tubuh tiruan.
- d. *Muscular Dystrophy Progressive*: kelainan gerak yang diakibatkan karena kelainan otot yang bersifat progressif (semakin lama semakin berat).

Peserta didik dengan hambatan fisik motorik

Peserta didik dengan hambatan fisik motorik adalah hilangnya atau rusaknya sebagian fungsi tubuh seseorang dalam jangka panjang yang mengakibatkan terbatasnya fungsi fisik mobilitas, ketangkasan, atau stamina.



Kategori:

Hambatan neuro/otak

*Cerebral palsy spina
bifida poliomyelitis*

Hambatan otot/motorik

Deformitas anggota badan
osteogenesis imperfecta dan
distrofi otot



Ciri - ciri peserta didik dengan hambatan fisik motorik

- a Anggota gerak tubuh kaku lemah/lumpuh.
- b Kesulitan dalam gerakan.
- c Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna.
- d Hiperaktif/tidak dapat tenang.
- a Terdapat cacat pada alat gerak.
- e Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- f Kesulitan pada saat berdiri, berjalan/duduk.

5. Peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku menurut IDEA memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. ketidakmampuan belajar tetapi tidak terkait dengan masalah intelektual, sensori, atau faktor kesehatan;
2. ketidakmampuan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan teman sebaya maupun guru;
3. ketidakselarasan pola perilaku maupun perasaan dalam situasi normal;
4. menunjukkan ketidakbahagiaan dan depresi; dan
5. cenderung menunjukkan tanda kecemasan yang berkaitan dengan masalah personal maupun problem sekolah.

Peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku secara umum tidak mengalami hambatan intelektual sehingga dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum standar meskipun harus dengan adaptasi atau penyesuaian.

6. Peserta didik lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata anak sebayanya, tetapi tidak termasuk kategori peserta didik dengan hambatan intelektual (biasanya memiliki IQ antara 70-90). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan

peserta didik dengan hambatan intelektual. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan sebayanya, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Mereka dapat mengikuti kurikulum standar, tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama. Adaptasi kurikulum sangat diperlukan untuk mereka.

7. Peserta didik berkesulitan belajar spesifik (*specific learning disability*)

Seseorang disebut mengalami kesulitan belajar apabila setelah diukur dengan menggunakan tes kecerdasan menghasilkan skor IQ rata-rata atau di atas rata-rata, tetapi memperlihatkan hasil belajar (pada bidang tertentu) berada jauh di bawah perkembangan usia dan kemampuan mentalnya. Dalam pelayanan pendidikan di sekolah reguler, sering kali guru dihadapkan pada siswa yang mengalami problem belajar atau kesulitan belajar. Salah satu kelompok kecil siswa yang termasuk dalam klasifikasi tersebut adalah kelompok anak yang berkesulitan

belajar spesifik atau disebut *specific learning disability*. Anak berkesulitan belajar spesifik adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran,

gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru.

Secara garis besar kelompok siswa berkesulitan belajar dapat dibagi dua. **Pertama**, yang berkaitan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan

komunikasi, memori, dan perilaku sosial. **Kedua**, yang berkaitan dengan akademik (membaca, menulis, dan berhitung) sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, tetapi kedua kelompok ini tidak dapat dipisahkan secara tegas karena ada keterkaitan di antara keduanya (Kirk dan Gallagher, 1986). Mereka dapat mengikuti kurikulum standar, tetapi harus dengan penyesuaian (kurikulum adaptasi).

8. Peserta didik cerdas istimewa dan bakat istimewa

Seseorang disebut cerdas istimewa dan/ atau bakat istimewa apabila setelah diukur dengan menggunakan tes kecerdasan baku menghasilkan skor IQ di atas normal, mereka juga memiliki kreativitas dan *task commitment* di atas rata-rata. Seorang disebut memiliki bakat istimewa apabila bakat tersebut sangat menonjol dalam bidang akademik tertentu, olahraga, seni dan/atau kepemimpinan melebihi tingkat perkembangan usia teman sebaya. Menurut Renzulli (1978, 2005) *Gifted and talented children* adalah peserta didik yang mempunyai kelebihan dalam tiga komponen yakni mempunyai kapasitas intelektual di atas rata-rata yang ditandai dengan IQ (skala Weschler) di atas 130, memiliki motivasi dan komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta memiliki kreativitas yang tinggi. Gagne menitikberatkan konsepsi keberbakatan istimewa sebagai hasil interaksi antara faktor keturunan (*genetic*) dan faktor tumbuh kembang (*developmental*) yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Dalam kegiatan belajar, peserta didik berbakat dapat dengan cepat menguasai materi pelajaran di sekolah. Namun, di sisi lain, mereka cenderung cepat bosan dan frustrasi karena kurangnya tantangan yang diterima di sekolah. Peserta didik berbakat juga mempunyai minat tertentu yang menjadi fokus perhatiannya,

tapi fokus dan perhatiannya terhadap minat ini membuat peserta didik berbakat penasaran dan terkadang menjadi tidak peduli dengan berbagai aktivitas lainnya dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Cara peserta didik berbakat berinteraksi juga berbeda dengan peserta didik lainnya. Mereka cenderung lebih senang diskusi dengan orang dewasa, senang memberikan kritik terhadap pertanyaan daripada menjawab pertanyaan yang diajukan rekannya. Selain itu, peserta didik berbakat juga cenderung lebih rapuh emosionalnya, merasa teralienasi karena dirinya berbeda dengan peserta didik lain di lingkungan sosialnya. Peserta didik berbakat juga mempunyai selera humor yang tinggi, bahkan terkadang dengan mengolok-olok dirinya sendiri. Berbagai perbedaan yang dimiliki peserta didik berbakat ini membutuhkan perlakuan khusus dari guru di sekolah dan lingkungan kondusif yang memahami perbedaan yang dimilikinya.

Model layanan bagi peserta didik berbakat ini bisa menggunakan diferensiasi kurikulum, yaitu: a. **Pengayaan (*enrichment*)**, berupa tawaran ekstra materi pelajaran yang dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan; b. **Pemadatan atau (*compacting*)**, berupa pemadatan materi pelajaran reguler.

Atau dengan kata lain bahwa pelajaran yang diberikan tidak perlu dilakukan pengulangan-pengulangan yang memang diperlukan sebagai latihan bagi peserta didik normal; dan c. **Paruh waktu (*part-time*) dalam kelompok-plus atau kelas-plus (*pull-out*)**. Kelas itu diadakan ekstra aktivitas atau program yang menantang khusus untuk peserta didik *gifted*. Kegiatan dalam kelompok/kelas plus ini dilakukan beberapa jam dalam satu minggu. Bila peserta didik *gifted* tersebut membutuhkan kegiatan yang menantang guna memenuhi kebutuhan keberbakatannya, ia dapat sementara waktu

keluar dari kelasnya (*pull-out*), masuk ke dalam kelompok-plus atau kelas-plus tersebut, bersama-sama dengan peserta didik *gifted* lainnya dalam berbagai usia mengerjakan berbagai proyek yang diminatinya. Kelas-kelas seperti ini sering juga disebut *Kangaroo-class*; dan d) **Percepatan (*acceleration*)**, yaitu berupa lompat kelas (*Class skipping*). Namun percepatan ini membutuhkan beberapa pertimbangan berupa: kematangan sosial emosional, kapasitas intelektual, prestasi, adanya lompatan perkembangan didaktik, persetujuan orang tua, dan penerimaan guru.

9. Peserta didik autistic spectrum disorders (ASD)

Autistic Spectrum Disorders (ASD) dari kata *auto*, yang berarti sendiri. ASD sering diartikan seorang anak yang hidup dalam dunianya sendiri. Autisme merupakan sebuah hambatan perkembangan yang dialami seseorang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan di mana penyandanginya memiliki kekhasan utama, yaitu hambatan interaksi, komunikasi, dan perilaku. Berbeda dari bentuk kebutuhan khusus lain yang sering diklasifikasikan berdasar berat dan ringan, autisme diklasifikasikan berdasarkan karakteristik yang dipayungi dengan istilah *spectrum*. Masing-masing *spectrum* memiliki karakter yang unik. Kata kunci pada bentuk-bentuk autisme adalah **spectrum** (Friend, 2003; Yapko, 2004), di mana mengimplikasikan kesamaan karakter, tetapi berbeda variasi pada keterampilan yang ditunjukkan. *Spectrum* dari *autism* tersebut adalah *autistic disorder* atau *autism, childhood disintegrative children, Asperger syndrome, Rett's syndrome, Pervasive developmental disorder-not otherwise specified* (PDD-NOS).

Seseorang dikatakan autisme jika memiliki serangkaian gejala perilaku yang berbeda pada hambatan dalam tiga ranah perkembangan berikut (Shulman, 2002).

- a. Hambatan dalam interaksi sosial secara *resiprokal*/berbalasan.
- b. Hambatan dalam komunikasi baik verbal maupun nonverbal, termasuk di dalamnya permasalahan dalam aktivitas imajinasi.
- c. Hambatan dalam perilaku, termasuk di dalamnya keterbatasan dalam serangkaian aktivitas dan minat.

Implikasi dari hambatan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku tersebut mengakibatkan berperilaku tidak sesuai dengan situasi sosial yang sedang berlangsung, tidak adanya kontak mata, permasalahan pada pemusatan perhatian, tidak hadirnya *gesture* untuk menjembatani komunikasi, dan kesulitan menginterpretasikan *gesture* orang lain. Sementara itu, dampak dari hambatan komunikasi adalah mereka gagal memahami makna dan tujuan komunikasi sehingga kesulitan mengembangkan makna bicara untuk menginisiasi dan mempertahankan topik percakapan dan bergabung dengan perasaan dan ide orang lain dalam sebuah percakapan. Hambatan perilaku sering ditunjukkan dengan gerakan *stereotype* dan berulang di mana aktivitas tersebut menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain, sebab ekspresi yang mereka tunjukkan tidak lazim.

Keterbatasan yang dialami anak autisme menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk mengikuti kurikulum standar. Mereka membutuhkan kurikulum khusus yang disusun berdasarkan hasil asesmen.

Peserta didik *autistic spectrum disorders (ASD)*

Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan perilaku.



10. Peserta didik *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD)

Istilah hiperaktif yang banyak dikenal masyarakat sering muncul dengan istilah ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*). Istilah tersebut menunjuk kepada anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang biasanya ditandai dengan satu atau lebih dari tiga ciri berikut: a. kesulitan melakukan konsentrasi atau mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama; b. adanya gerakan yang berlebihan atau kesulitan untuk diam; dan c. perilaku impulsif, yaitu kecenderungan untuk bertindak sekehendak hatinya. Gangguan

perhatian, misalnya ditandai dengan perilaku melamun, mudah lupa, sembrono, tak acuh, gagal dalam penyelesaian tugas, menghindari tugas berat. Hiperaktivitas dapat ditandai dengan adanya perilaku gelisah, berdiri dari duduk, sulit diam, susah mengendalikan diri, bicara berlebihan, berlari, memanjat tidak pada tempat dan waktunya. Impulsivitas, di antaranya dapat dilihat dari perilaku sebagai berikut: menjawab sebelum pertanyaan selesai, kesulitan dalam hal menunggu giliran, atau suka mengganggu orang lain.

ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER

Anak yang mudah terganggu, terlalu aktif dan impulsif dalam perilaku mereka.



GEJALA

- a Sulit perhatian
- b Sulit mengikuti petunjuk
- c Sulit menyelesaikan pekerjaan
- d Pemalu atau menarik diri
- e Mudah terbagi perhatiannya
- e Terlihat tidak rapi/ceroboh
- e Lamban dalam memproses informasi



GEJALA

- a Sulit perhatian
- b Mudah gelisah
- c Impulsif dalam berbicara atau bertindak
- d Terlalu banyak berbicara
- e Sulit menunggu giliran
- e Suka menyela
- e Mudah marah

Pengobatan dan Terapi

- Obat : Ritalin dan Adderall
- Terapi sensori integrasi
- Terapi musik dan suara
- Play Therapy

TIPE 1 : ADHD INATENTIF

KEKUATAN

- a Kreatif
- b Cerdas
- c Pandai menyelesaikan masalah
- d Tekun

TIPE 1 : ADHD HIPERAKTIVITAS

KEKUATAN

- a Energik
- b Bersemangat mencoba hal baru
- c Pekerja keras
- d Tekun

Kiat mengembangkan keterampilan sehari-hari

- Usahakan konsisten dalam bertindak tetapi tetap fleksibel
- Gunakan jadwal pengingat harian
- Tinjau strategi yang bekerja
- Berikan waktu dan SABAR

KELEMAHAN

- Sulit mengubah rutinitas dikarenakan takut
- Mungkin memiliki permasalahan dengan waktu
- Takut mengekspresikan perasaan
- Tidak dapat santai karena 'kecemasan'
- Terlihat depresi dan tidak memiliki motivasi

KELEMAHAN

- Sulit berkoneksi dengan orang lain
- Kefrustasian yang menyebabkan marah
- Sulit bekerja sama
- Mungkin memiliki kesulitan belajar
- Terlihat depresi dan tidak termotivasi

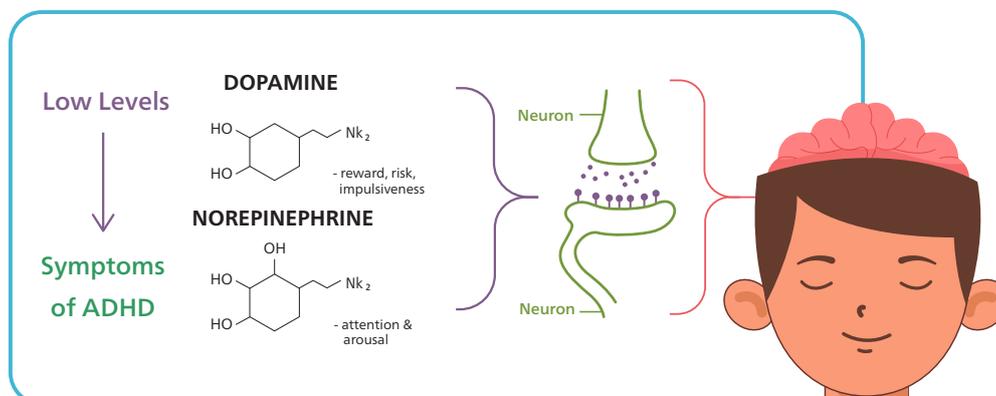
PENYEBAB

Lingkungan :

Seorang adik dengan kakak ADHD memungkinkan ia mengalami ADHD juga.

Neurologis :

Otak anak ADHD memiliki kekurangan Dopamin dan Norepinephrine yang menyebabkan ketidakperhatian dan hiperaktivitas



KARAKTERISTIK ADHD:

1. Selalu bergerak.
2. Tidak dapat memusatkan perhatian pada sasaran yang akan dicapai.
3. Tidak mampu menyelesaikan tugas walaupun tugas tersebut sangat mudah dan dapat diselesaikan dalam waktu singkat.
4. Impulsive atau bertindak tanpa berpikir.
5. Tidak dapat menahan amarah.
6. Tidak dapat menghadapi kekecewaan.
7. Sebagian waktunya dihabiskan untuk melakukan kegiatan yang salah dan tidak tepat waktu.
8. Suka mengganggu

a. Peserta didik dengan hambatan majemuk/Tunaganda

Peserta didik dengan hambatan majemuk (*cacat ganda; multiple handicapped*) adalah mereka yang memiliki gangguan atau kelainan lebih dari satu jenis, mungkin dua atau lebih. Misalnya, gangguan penglihatan disertai dengan gangguan pendengaran atau hambatan intelektual, hambatan pendengaran disertai hambatan intelektual sehingga mereka membutuhkan kurikulum khusus.

3 Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Ringkasan Bab

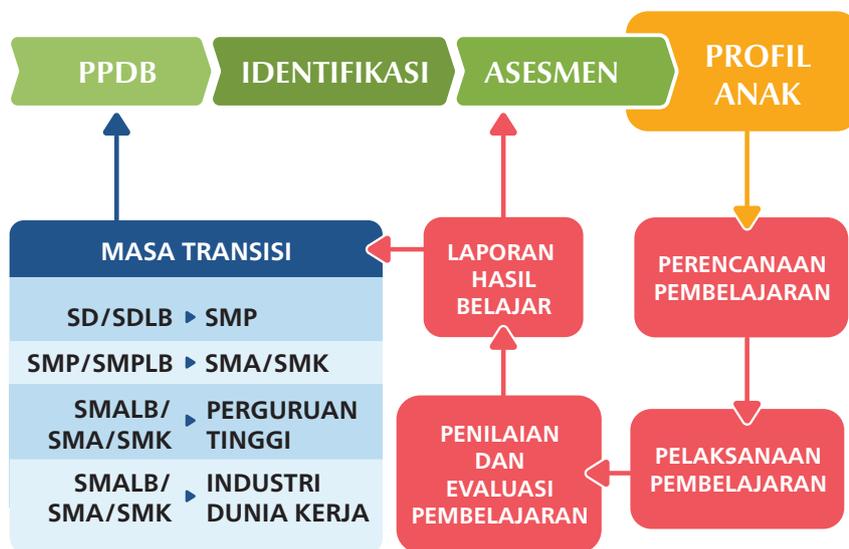
Alur Pelaksanaan

Manajemen Kelas

Evaluasi Pelaksanaan

A. Alur Pelaksanaan

Semua peserta didik memiliki hak untuk mengakses pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan mereka. Pendidikan inklusif adalah konsep yang dikembangkan dari hak fundamental ini, tetapi dalam praktiknya membutuhkan alur penanganan yang praktis seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Alur Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

1. Masa Transisi

Transisi adalah peralihan dari satu keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya) ke keadaan yang lain. Sebuah **transisi** adalah perubahan dari satu hal ke yang berikutnya, baik dalam tindakan maupun keadaan (KBBI).

Masa transisi sangat penting karena masa tersebut adalah masa belajar peserta didik untuk mengenal tempat baru, sistem baru, dan cara belajar yang baru. Hal tersebut

akan sangat berpengaruh pada capaian pembelajaran peserta didik di jenjang berikutnya. Adaptasi dengan hal-hal baru akan sangat mempengaruhi hasil capaian belajar. Jika peserta didik berhasil beradaptasi, maka Capaian Pembelajaran akan terlaksana. Namun, jika peserta didik kurang berhasil dalam beradaptasi, maka akan berpengaruh pada mental peserta didik dalam pembelajaran.

Beberapa hal berikut perlu menjadi perhatian bersama bagi pihak sekolah dan orang tua pada masa transisi dari satu jenjang ke jenjang berikutnya.

a. SD/SDLB ke SMP

- 1) Melalui PPDB sesuai dengan juknis daerah masing-masing.
- 2) Melengkapi persyaratan yang telah ditentukan daerah masing-masing, dengan minimal membawa catatan khusus profil belajar peserta didik dari sekolah sebelumnya (SD) sebagai gambaran keadaan PDBK.
- 3) PDBK dihantarkan oleh pihak sekolah jenjang sebelumnya ke jenjang yang akan dituju dengan menyerahkan data profil belajar PDBK.
- 4) Jika berasal dari sekolah khusus/SDLB, maka guru pada jenjang sebelumnya memantau selama kurang lebih 6 bulan terkait dengan adaptasi dari sekolah khusus ke sekolah umum.
- 5) Pelibatan orang tua sebagai motivator bagi PDBK dengan kondisi baru di sekolah umum.
- 6) Pengalihntangan atau reveral kepada guru BK untuk memperhatikan secara khusus terkait adaptasi awal PDBK di sekolah umum.
- 7) Konsultasi kepada guru di jenjang sebelumnya jika terjadi masalah pada PDBK terkait adaptasi dan proses pembelajaran.

b. SMP/SMPLB ke SMA/SMK

- 1) Melalui PPDB sesuai dengan juknis daerah masing-masing.
- 2) Melengkapi persyaratan yang telah ditentukan daerah masing-masing dengan minimal membawa catatan khusus profil belajar peserta didik dari sekolah sebelumnya (SMP) sebagai gambaran keadaan PDBK.
- 3) Profil belajar PDBK menjadi acuan di SMA/SMK untuk menentukan jurusan.
- 4) Jika ada hasil pemeriksaan psikolog dan/ atau surat keterangan dokter dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan jurusan peserta didik sesuai dengan kondisi dan kemampuan PDBK.

- 5) Penentuan jurusan peserta didik mempertimbangkan dengan kondisi dan kemampuan PDBK agar tidak menghambat pada saat proses pembelajaran dan praktik.
- 6) Program PKL tetap dilaksanakan untuk PDBK disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Jika PDBK tidak memungkinkan untuk PKL di luar lingkungan satuan pendidikan, maka satuan pendidikan dapat menyelenggarakan PKL di sekolah yang disesuaikan dengan kondisi PDBK dan sarana dan prasarana yang tersedia di satuan pendidikan.
- 7) Jika berasal dari satuan pendidikan khusus/SMPLB, maka guru pada jenjang sebelumnya memantau selama kurang lebih 6 bulan terkait dengan adaptasi dari sekolah khusus ke sekolah umum.
- 8) Pelibatan orang tua sebagai motivator bagi PDBK dengan kondisi baru di sekolah umum.
- 9) Pengalihanganan atau reveral kepada guru BK untuk memperhatikan secara khusus terkait adaptasi awal PDBK di sekolah umum.
- 10) Konsultasi kepada guru di jenjang sebelumnya jika terjadi masalah pada PDBK terkait adaptasi dan proses pembelajaran.
- 11) Konsultasi kepada guru di jenjang sebelumnya jika terjadi masalah pada PDBK terkait adaptasi dan proses pembelajaran.

c. SMALB/SMA/SMK ke Perguruan Tinggi

Guru BK mendata perguruan tinggi yang menerima PDBK melalui jalur umum atau mandiri dan mensosialisasikan kepada PDBK dan orang tua.

- 1) Pendaftaran ke perguruan tinggi melalui jalur umum untuk peserta didik yang tidak memiliki hambatan intelektual.
- 2) Pendaftaran secara khusus ke perguruan tinggi yang menerima PDBK dengan hambatan intelektual.
- 3) Pembekalan materi keterampilan sederhana diberikan kepada peserta didik yang memiliki hambatan intelektual selama masa transisi.
- 4) Pendaftaran ke perguruan tinggi melalui jalur umum untuk peserta didik yang tidak memiliki hambatan intelektual.
- 5) Pendaftaran secara khusus ke perguruan tinggi yang menerima PDBK dengan hambatan intelektual.

d. SMALB/SMA/SMK ke dunia usaha dan dunia industri dan kerja

- 1) Untuk bekerja pada dunia usaha dan dunia industri, PDBK harus memiliki sertifikat kompetensi keahlian.
- 2) Untuk memenuhi poin 1 di atas, PDBK berhak mengikuti uji kompetensi yang diadakan di sekolah dengan menggunakan skema khusus untuk mendapatkan sertifikat kompetensi keahlian dari BNSP yang mengacu pada SK3PD SLB/satuan Pendidikan khusus.

2. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Implementasi layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif diawali dengan kegiatan PPDB. Kebijakan terkait dengan PPDB bagi peserta didik berkebutuhan khusus diatur dalam PP Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pasal 11 (b), yaitu pemberian afirmasi seleksi masuk di lembaga penyelenggara pendidikan sesuai dengan kondisi fisik peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan keterangan dokter dan/atau dokter spesialis sesuai dengan ketentuan peraturan

perundang-undangan. Pemberian afirmasi, misalnya melalui **jalur khusus** pendidikan inklusif. Pasal 12 (f) dalam kebijakan tersebut juga menyebutkan bahwa harus dilakukan penyesuaian rasio jumlah guru dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di kelas, misalnya ditetapkan maksimal hanya ada 2 (dua) peserta didik berkebutuhan khusus untuk masing-masing rombongan belajar. Jika ditemukan terdapat peserta didik dengan karakteristik kategori berat, maka hanya ada satu peserta didik berkebutuhan khusus dalam rombongan belajar tersebut.

3. Identifikasi dan Asesmen

Identifikasi merupakan suatu proses dalam menemukan dan mengenali keberagaman peserta didik. Prinsip identifikasi dibatasi untuk menentukan individu yang diduga mengalami hambatan sehingga belum dapat menjawab pertanyaan potensi apa yang dimiliki peserta didik. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: observasi, wawancara, tes, dan pemeriksaan dokumen sebagai alat untuk menggali data.

Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dan komprehensif di dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan individu. Hasil asesmen akan menentukan jenis dan bentuk

layanan pendidikan yang dibutuhkan. Selanjutnya, hasil asesmen akan dituangkan dalam program pembelajaran berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki setiap individu. Hasil asesmen ini juga digunakan untuk menentukan jenis dan bentuk intervensi secara tepat bagi peserta didik. Asesmen yang dilakukan meliputi fungsi area belajar (*learning*), sosial emosi (*socio-emotional*), komunikasi (*communication*), dan neuromotor. Asesmen dilakukan secara formal oleh para ahli (psikolog, terapis, dokter spesialis: THT, mata, dan lainnya). Asesmen juga dapat dilakukan secara informal oleh guru, baik oleh guru kelas, guru mata pelajaran, guru BK, maupun guru pembimbing khusus. Secara terperinci asesmen dapat dilihat pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen.

4. Penyusunan Profil Belajar Peserta Didik

Simpulan hasil asesmen menjadi dasar bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dalam menyusun program intervensi maupun penyusunan program pembelajaran oleh guru dan diperlukan penyusunan profil peserta didik sebelum menyusun program layanan.

Profil belajar peserta didik merupakan gambaran tentang kondisi PDBK secara individu yang menggambarkan tentang kondisi aktual hambatan/kelainan, karakteristik, dampak, strategi layanan, dan media yang diperlukan dalam intervensi.

Profil belajar peserta didik juga digunakan untuk menentukan metode pembelajaran dan mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus. Profil belajar peserta didik sekurang-kurangnya memuat informasi berikut.

- a. Identitas,
- b. Kemampuan akademik,
- c. Kemampuan sosial emosi,
- d. Kemampuan motorik,
- e. Kondisi kesehatan, dan
- f. Kemandirian peserta didik.

Satuan pendidikan dapat menggunakan aplikasi Profil Belajar Siswa (PBS) yang terdapat pada dapodik dan Sistem Informasi Manajemen (SIM) untuk Pengembangan Keprofesian yang Berkelanjutan (SIMPKB).

5. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah untuk menghasilkan program dan proses pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Program pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen dan hasil profil belajar peserta didik.

Di bawah ini contoh format rencana kerja yang terdiri atas: tujuan, strategi, siapa, dan di mana. Guru dapat membuat format lain yang memudahkan dalam menyusun rencana kerja.

Tabel 3.1 Format Rencana Kerja

Rencana Kerja

NO	TUJUAN (Goals)	STRATEGI (Deskripsikan dengan detail)	SIAPA DAN DI MANA (Siapa saja yang melaksanakan dan di mana saja)
1.			
2.			

Rencana kerja (*action plan*) berisi rincian aktivitas penanganan yang akan dilaksanakan pada kolom strategi. Dalam rancangan pembelajaran perlu ditulis pula langkah-langkah mengajar secara rinci dalam bentuk analisis tugas (*task analysis*). Pada tahap ini guru mengembangkan tujuan jangka panjang (*long*

term goals) yang bersifat tahunan sampai tujuan jangka pendek yang bersifat harian (*short term objectives*). Pada penyusunan rencana pembelajaran, guru melakukan penyesuaian tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar.

a. Penyesuaian tujuan pembelajaran dengan memahami capaian pembelajaran dan berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan seperti contoh berikut:

Tabel 3.2 Penyesuaian Tujuan Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran	Hasil Asesmen Awal	Penyesuaian Tujuan Pembelajaran
Fase A Membaca dan memirsa	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca). Mengenali dan mengeja kombinasi alfabet pada suku kata.	Hasil asesmen awal: 1) dapat mengenal huruf (A-Z); 2) belum lancar membaca dan kurang memahami isi bacaan; 3) dapat menulis nama sendiri; 4) belum dapat menyebutkan benda dari huruf abjad; dan 5) belum dapat menyusun huruf abjad.	Tujuan mata pelajaran: Kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk tujuan (<i>genre</i>) dan konteks. Penyesuaian tujuan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen: 1) menyebutkan benda dari huruf abjad; dan 2) menyusun huruf abjad Penyesuaian Materi: Melabel huruf abjad (A-Z)

b. Penyesuaian alur tujuan pembelajaran dan modul ajar

Penyesuaian penyusunan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil asesmen dan hasil profil belajar peserta didik berkebutuhan khusus.
- 2) Menentukan Capaian Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.
- 3) Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, guru dapat membuat format lain yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

- 4) Merancang modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, dengan contoh

yang terdapat pada lampiran panduan ini, guru dapat membuat format lain yang memudahkan dalam modul ajar.

6. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini dilakukan penerapan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Guru menerapkan modifikasi pada proses pembelajaran di kelas. Proses berkaitan dengan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, guru, dan komponen lainnya, supaya dapat menguasai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran berkaitan dengan enam hal, yaitu: isi (materi), soal, alat, waktu, tempat, dan cara. Modifikasi proses dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Modifikasi isi. Materi berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, dan meta kognisi yang harus dipelajari oleh peserta didik agar dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Contoh modifikasi materinya, antara lain seperti berikut.
 - 1) Untuk **peserta didik umum**, materi untuk mata pelajaran Matematika – topik pembahasan terkait materi **volume bangun ruang**.
 - 2) Untuk **PDBK** dengan hambatan intelektual (pada mata pelajaran dan topik pembahasan yang sama), jika hasil asesmen belum mampu melakukan perhitungan aritmatika perkalian, maka materinya bentuk bangun ruang.
- b. Modifikasi soal. Soal yang digunakan berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Soal disesuaikan dengan materi yang diajarkan untuk PDBK dan pemberian tugas yang berbeda dari peserta didik lain.
- c. Modifikasi alat. Penilaian dapat menggunakan alat khusus, misalnya *braille*, atau komputer dengan program JAWS (*Job Access with Speech*), dan penggunaan bahan/sumber ajar yang berbeda/khusus.
- d. Modifikasi waktu. Memberikan perpanjangan waktu, pemberian penjelasan/pembelajaran khusus di luar jam belajar umum.
- e. Modifikasi tempat. Penilaian dapat dilaksanakan di tempat tertentu, secara individual, penempatan tempat duduk pada lokasi tertentu (dekat dengan guru).
- f. Modifikasi cara. Penilaian dilaksanakan secara lisan, di mana guru membacakan soal, sedangkan murid menuliskan jawaban (guru membacakan soal, sedangkan siswa menjawab secara lisan, kemudian dituliskan oleh guru). Cara ini dapat dilakukan melalui pendampingan dengan tutor sebaya.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pengulangan atau *drill*, kontekstual, pembelajaran yang ramah, bersifat sederhana, berbasis kecakapan hidup, dan menggunakan bahasa yang sederhana serta mengembangkan komunikasi yang efektif.

7. Program Pendidikan Individual (PPI)

Program Pendidikan Individual (PPI) adalah program yang dirancang oleh guru yang berisi tentang hambatan yang dimiliki PDBK dan proses perbaikan atau tahapan peningkatan kemampuan PDBK yang diberikan secara individual. Dalam perencanaan pembelajaran, guru juga dapat menentukan apakah peserta didik harus menggunakan PPI.

Perbedaan kebutuhan masing-masing PDBK sangat beragam sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat individual. Dalam Perancangan PPI, guru menyusun profil PDBK setelah melaksanakan identifikasi dan asesmen, dengan memperhatikan komponen berikut:

- Taraf kemampuan peserta didik saat ini,
- Tujuan umum yang akan dicapai,
- Tujuan pembelajaran khusus,
- Deskripsi pelayanan pembelajaran,
- Waktu dimulai kegiatan dan lamanya diberikan pelayanan, dan
- Evaluasi.

Penyusunan PPI secara rinci dapat dilihat pada Panduan Program Pendidikan Individual yang dibuat secara terpisah dari panduan ini. Berikut adalah bagan yang menggambarkan proses mengembangkan PPI.

PROGRAM PENDIDIKAN INDIVIDUAL



Dalam perencanaan PPI, setelah pelaksanaan identifikasi dan asesmen, kemudian guru harus menyusun profil peserta didik (*planning matrix*) dengan memerhatikan komponen berikut.

- Taraf kemampuan siswa saat ini.
- Tujuan umum yang akan dicapai (*annual goal*).
- Tujuan pembelajaran khusus (*short-term objectives*).
- Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran.
- Waktu dimulainya kegiatan dan lamanya diberikan.
- Evaluasi.

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN PPI



8. Penilaian (Asesmen) Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran, kegiatan selanjutnya adalah penilaian. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian peserta didik.

Tahapan-tahapan penilaian pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan penilaian,
- 2) Mengembangkan instrumen penilaian,
- 3) Melaksanakan penilaian, dan
- 4) Mengolah hasil penilaian.

Penilaian pembelajaran berbentuk penilaian formatif dan sumatif.

Penilaian untuk mengukur dan mengambil keputusan tentang sejauh mana kemajuan yang dicapai oleh peserta didik, apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta menentukan program tindak lanjut yang akan dilakukan.

9. Laporan Hasil Belajar

Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut. Satuan pendidikan sekolah memiliki keleluasaan untuk menentukan mekanisme dan format laporan hasil belajar kepada orang tua atau wali. Sekolah menyampaikan rapor peserta didik melalui e-rapor secara berkala.

Kenaikan kelas PDBK dilakukan apabila sudah menuntaskan capaian pembelajaran pada fase yang telah ditentukan oleh guru atau lintas fase sesuai dengan kemampuan PDBK. Sekolah memiliki keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas dengan mempertimbangkan:

- a. Laporan kemajuan belajar,
- b. Laporan pencapaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila,

- c. Portofolio peserta didik,
- d. Paspor keterampilan atau skill paspor dan recognisi pembelajaran lampau untuk peserta didik SMK,
- e. Prestasi akademik dan nonakademik,
- f. Ekstrakurikuler, dan
- g. Penghargaan peserta didik dan tingkat kehadiran.

Terkait tingkat kehadiran, sekolah dapat melakukan fleksibilitas, terutama bagi peserta didik autis yang sering mengalami tantrum.

Sistem kelulusan bagi PDBK ditentukan oleh sekolah apabila telah mengikuti proses pembelajaran sesuai kondisi yang waktunya telah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku (melihat pada Panduan Pembelajaran Asesmen).

B. Manajemen Kelas

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan ketika melakukan pengelolaan kelas yang inklusif, sebagai berikut.

1. Faktor mobilitas

Berkaitan dengan mobilitas, kelas harus aman untuk setiap anak tanpa terkecuali. Selain aman, sarana dan prasarana harus aksesibel (memberi kemudahan) untuk melakukan mobilitas (bergerak).

Pengaturan kelas yang baik, antara lain sebagai berikut.

- a. Peserta didik dengan hambatan penglihatan duduk dekat papan tulis.
- b. Peserta didik dengan hambatan pendengaran duduk di baris depan agar mudah membaca bibir.
- c. Peserta didik dengan hambatan gerak duduk di baris pinggir dekat dengan pintu agar mudah keluar masuk kelas dan meletakkan tongkat atau kursi roda.

Strategi membentuk kelas yang inklusif dapat dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut.

- a. Instruksi dan bantuan, dengan menggunakan bantuan gambar, menjelaskan aturan berulang-ulang, bila diperlukan menggunakan *helper*, guru lain, *shadow teacher* atau GPK. Saat guru menuliskan sesuatu di papan tulis, pastikan anak-anak yang *low vision* bisa melihat dengan jelas (ucapkan dengan jelas apa yang sedang ditulis atau yang sedang dibaca guru).

- b. Aktivitas dengan melihat respon anak dan waktu, supaya memperhatikan apakah sudah sesuai waktu yang diberikan dengan kebutuhan anak. Dalam situasi di mana terdapat anak berkebutuhan khusus, norma sebaiknya mengacu kepada anak yang berkebutuhan khusus.
- c. Media, misalnya dengan membuat pensil lebih besar atau melindungi pensil dengan *playdough* (ADHD), menggunakan lagu yang berisi rutinitas harian untuk anak TK (autis atau tunagrahita), menggunakan gambar lebih banyak daripada perintah verbal (tuna rungu/*dislexia*).
- d. Lingkungan, dengan merancang *setting* kelas yang sesuai dengan kebutuhan anak perlu mempertimbangkan hal-hal seperti: anak tunadaksa yang memiliki hambatan aktivitas gerak ditempatkan di dekat pintu, anak yang memiliki gangguan penglihatan ditempatkan di dekat guru, anak yang memiliki gangguan ADHD ditempatkan di dekat guru dan dijauhkan dari benda-benda yang berbahaya. Selain itu, tidak menggunakan tangga jika ada anak yang menggunakan kursi roda. Tata lingkungan semudah mungkin dijangkau anak (mudah diakses anak, sekalipun ia berkursi roda), dan menggunakan mebeleur yang fleksibel.

2. Faktor interaksi teman sekelas

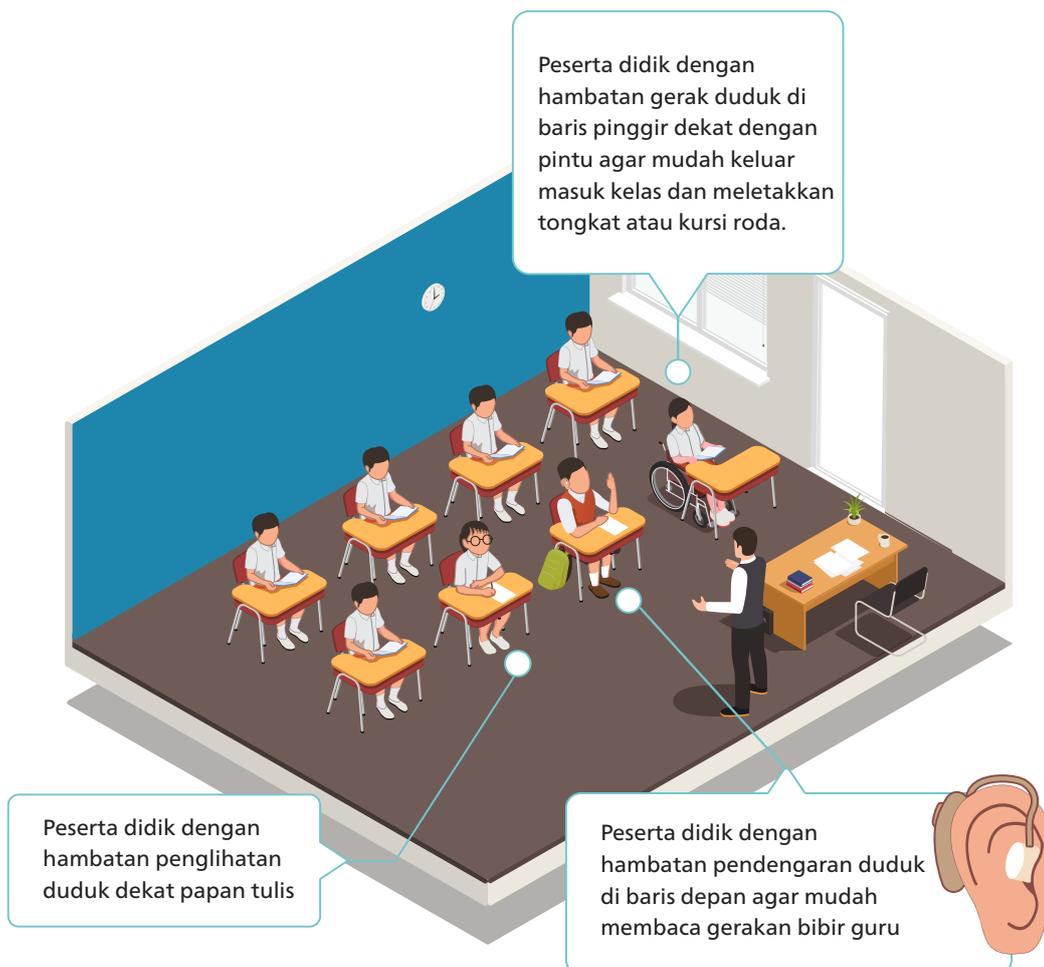
Guru harus mendorong dan merangsang teman lain untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut agar aktif berpartisipasi di kelas, bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan kelas yang lebih hidup, guru harus mengembangkan interaksi antar teman, diskusi

dengan siswa, orang tua dan keluarga agar mereka membantu mengembangkan kelas yang dinamis.

Di bawah ini merupakan salah satu contoh tata ruang kelas inklusif.

Faktor mobilitas

Kelas harus aman untuk setiap anak tanpa terkecuali dengan prasarana yang aksesibel untuk melakukan mobilitas.



Manajemen kelas inklusif

Strategi membentuk kelas yang inklusif:

- a. Instruksi dan bantuan, menggunakan bantuan gambar, menjelaskan aturan berulang-ulang, bila diperlukan menggunakan *helper*, guru lain, *shadow teacher* atau GPK.
- b. Aktivitas dengan melihat respon anak dan waktu, sudah sesuai waktu yang diberikan dengan kebutuhan anak.
- c. Media, misalnya dengan membuat pensil lebih besar untuk melindungi pensil dengan *playdough* (ADHD).
- d. Lingkungan, dengan merancang *setting* kelas yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Faktor dukungan teman sekelas

Guru harus mendorong dan merangsang teman lain untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut agar aktif berpartisipasi di kelas.

Gambar 3.2 Tata ruang kelas untuk peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah umum

C. Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif adalah evaluasi terhadap layanan pendidikan dan kinerja satuan pendidikan dalam rangka pelaksanaan pendidikan inklusif yang memenuhi standar nasional pendidikan sebagai bagian dari proses pengendalian, penjaminan, penetapan, dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Evaluasi dilaksanakan dengan prinsip: integratif, objektif, komprehensif, efisiensi, berkala, dan berkelanjutan. Evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif di satuan pendidikan merupakan efektivitas satuan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi PDBK

sebagai hasil pengukuran terhadap peningkatan kemampuan literasi, numerasi, dan karakter

Evaluasi kegiatan pelaksanaan pendidikan inklusif dapat menggunakan Model CIPP (*context, input, process, product*) yang mencakup sebagai berikut.

- *Context evaluation* (Evaluasi Konteks) terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif meliputi unsur penilaian terhadap latar belakang, tujuan pendidikan inklusif, kerja sama terhadap instansi lain, dan penerimaan peserta didik.

- *Input evaluation* (Evaluasi input) terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif meliputi sarana prasarana, kurikulum, dan sumber daya manusia.
- *Process evaluation* (Evaluasi proses) terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif meliputi pembelajaran, pelayanan PDBK, pembiayaan, dan monitoring.
- *Product evaluation* (Evaluasi produk) terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan melakukan penilaian terhadap dampak prestasi peserta didik dan hambatan penyelenggaraannya

Setelah melakukan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif kemudian dilakukan tindak lanjut untuk memaksimalkan pelayanan pada PDBK.

4 Sistem Dukungan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan pendidikan inklusif membutuhkan peran dan tanggung jawab berbagai *stakeholder* yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak, pihak-pihak tersebut, antara lain: pemerintah, masyarakat, guru, dan orang tua. *Stakeholder* yang dimaksud tersebut, antara lain: pemerintah, masyarakat, satuan pendidikan, dan orang tua.

A. Peran Pemerintah

Pemerintah, baik pusat maupun daerah mempunyai kewajiban menyediakan akomodasi yang layak di bidang pendidikan melalui penyediaan dukungan anggaran dan/atau bantuan pendanaan, penyediaan sarana dan prasarana, penyiapan dan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan, dan penyediaan

kurikulum. Kewajiban lain dari pemerintah, baik pusat maupun daerah adalah menyediakan akomodasi yang layak serta meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru pada satuan pendidikan umum tentang pendidikan inklusif yang diselenggarakan di tingkat kecamatan, kabupaten/kota, ataupun provinsi.

B. Peran Masyarakat

1. Masyarakat dalam hal ini dunia usaha dan dunia industri (DUDI), lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi profesi, dan lainnya dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain: mitra pemerintah dalam mendukung terlaksananya pendidikan inklusif.
2. Memperluas akses pendidikan dan pekerjaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti membuka peluang kerja dan usaha serta melatih keterampilan mereka.
3. Membangun dan mengembangkan kesadaran akan hak anak untuk memperoleh pendidikan.
4. Melakukan kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintah.

C. Peran Orang Tua

Partisipasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan pendidikan bagi anak sangat penting dan memegang kunci keberhasilan anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua adalah terlibat dan berperan aktif sebagai anggota tim Program Pendidikan Individual (PPI) yang menentukan jalur peserta didik. Tim IPP

bertugas membuat keputusan pendidikan bagi peserta didik, dan menangani masalah, seperti kelayakan, evaluasi, pengembangan program, dan penempatan PDBK dalam pendidikan inklusif. Orang tua juga dapat mendukung kebijakan sekolah, termasuk penyediaan GPK serta sarana prasarana yang aksesibel.

D. Peran Satuan Pendidikan

Dalam sistem inklusif, guru pendidikan luar biasa, guru pendidikan umum, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja sama dan berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, mendukung pembelajaran

maupun partisipasi semua peserta didik. Kegiatan tersebut dimonitoring dan dievaluasi oleh pengawas sekolah/Madrasah untuk memastikan peningkatan mutu satuan pendidikan.

Peran terpenting dalam keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusif terletak pada beberapa pihak berikut.

1. Kepala Satuan Pendidikan

Partisipasi aktif kepala satuan pendidikan adalah salah satu prediktor penting keberhasilan dalam menerapkan perubahan, meningkatkan layanan, atau menetapkan kebijakan pelaksanaan akomodasi yang layak (fleksibilitas kurikulum serta sarana/prasarana). Kepala sekolah berperan penting dalam memfasilitasi perubahan sistemik dan memimpin sekolah untuk mengadopsi sikap dan praktik baru.

Agar pelaksanaan pendidikan inklusif menunjukkan manfaat yang positif, lingkungan belajar dan proses pembelajaran harus dibangun dengan hati-hati untuk memberikan kesempatan belajar yang luar biasa bagi semua peserta didik.

Kepala sekolah bekerja sama dengan SLB/ satuan pendidikan khusus atau pihak lain terkait yang berada dalam satu wilayah terdekat

2. Guru Pembimbing Khusus dan Guru Umum

Setiap guru harus saling menghormati dan berpikiran terbuka terhadap filosofi inklusif, serta dukungan administratif dan pengetahuan yang baik tentang bagaimana memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Keterlibatan dan kolaborasi keduanya sangat penting untuk keberhasilan akomodasi yang layak, seperti desain kurikulum yang sesuai, proses pembelajaran di kelas, dan penilaian dalam pembelajaran.

Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang ditugaskan untuk mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, baik yang berasal dari satuan pendidikan tersebut maupun dari sekolah luar biasa terdekat.

Guru umum terdiri atas: guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK.

3. Teman Sebaya

Lingkungan belajar yang inklusif memberi banyak kesempatan kepada peserta didik umum dan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, baik dalam hubungan dalam proses pembelajaran maupun pertemanan. Hubungan seperti itu

membentuk awal persahabatan yang menjadi sumber penting dukungan emosional. Teman sebaya menjadi hal yang paling berkontribusi bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif bagi semua peserta didik.

4. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)

Keberadaan organisasi di satuan pendidikan wajib melibatkan dan mengikutsertakan PDBK dalam setiap acara ataupun kegiatan yang diadakan di satuan pendidikan. Partisipasi disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi

PDBK. Keberadaan mereka bukan hanya menjadi peserta kegiatan, namun juga dapat menjadi panitia atau penyelenggara kegiatan dengan pembagian tugas yang telah disesuaikan dengan kapasitas kemampuan PDBK.

5 Penutup

Sistem yang ideal untuk inklusi, yaitu bahwa sistem pendidikan umum sendiri harus membuat pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bagian yang integral. Satuan pendidikan umum melaksanakan konsep inklusi karena itu adalah hal yang benar untuk dilakukan.

Inklusi bukan hanya tentang kedekatan fisik. Inklusi adalah tentang perencanaan yang matang dengan tujuan untuk keberhasilan semua peserta didik. Inklusi adalah sistem kepercayaan. Hal tersebut dimulai dengan keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki kekuatan yang dapat dikembangkan, minat untuk dibagikan, dan pengalaman untuk dihormati.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif terdapat tiga tantangan, yaitu:

- a. memperluas akses sehingga semua sekolah tanpa terkecuali menerima peserta didik berkebutuhan khusus;
- b. menyiapkan akomodasi yang layak, dalam hal ini menciptakan dukungan berbagai pihak terutama dana dan akomodasi kurikulum; dan
- c. mempersiapkan sumber daya manusia.

Pertimbangan penerapan pendidikan inklusif adalah: a. akses (kesempatan) agar semua sekolah dapat memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus; b. *availability* (manfaat) yang dapat diterima peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif; dan c. *affordability* (hasil) dapatkah sekolah pelaksana pendidikan inklusif menghasilkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan standar kompetensi lulusan yang baik sebab layanan pendidikan inklusif yang baik harus menciptakan lingkungan yang membuat anak berhasil dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Symposium Result. (2002). *Education Services for Children with Special Needs in Developing Countries, From the Viewpoint of Education for All*. Tsukuba: Tsukuba University, Japan
- TIM. (2001/2002). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Direktorat PLB Depdiknas.
- TIM. (2001). *Naskah Akademik Kurikulum Pendidikan Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- . (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: Unesco
- . (1997). *International Consultation on Early Childhood Education and Special Educational Needs*. Paris: Unesco
- . (1997). *First Steps : Stories on Inclusion in Early Childhood Education*. Paris : Unesco.
- . (1997). *Welcoming Schools : Teacher's Stories on Including Children with Disabilities in Regular Classroom*. Paris : Unesco.
- . (1998). *Inclusive Education on The Agenda*. Paris : Unesco.
- . (1998). *The Journey to Inclusive Schools*. Paris : Unesco

Lampiran
Contoh Alur Tujuan
Pembelajaran yang Dimodifikasi

Fase B Kelas IV

Elemen	Capaian Pembelajaran	Capaian Pembelajaran yang disederhanakan	Tujuan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran yang disederhanakan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	JP
Geometri	Pada akhir kelas 4, peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar (sisi dan sudut) dari segi banyak dan lingkaran, serta gabungannya, mendeskripsikan hubungannya berdasarkan ciri-cirinya, dan mengidentifikasi ciri-ciri berbagai bentuk bangun ruang (sisi, rusuk, dan sudut) dari prisma dan tabung.	Peserta didik dapat menyebutkan benda-benda bangun datar (lingkaran, segiempat, dan segitiga), menggambar bangun datar (lingkaran, segiempat, dan segitiga) dengan mengikuti pola, mengilustrasikan gambar bangun datar dengan gerakan.	Peserta didik dapat : 1.1 mengidentifikasi ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar (sisi dan sudut) dari segi banyak dan lingkaran serta gabungannya, 1.2 mengukur sudut, 1.3 menentukan keliling dan luas bangun datar, 1.4 mengidentifikasi ciri-ciri bangun ruang (sisi, rusuk, dan sudut) dari prisma dan tabung.	Peserta didik dapat: 1.1 menyebutkan benda-benda bangun datar (lingkaran, segiempat, dan segitiga) melalui eksplorasi terhadap 1.2 benda berbentuk bangun datar dengan kegiatan fungsional. 1.3 Peserta didik dapat menggambar bangun datar (lingkaran, segiempat, dan segitiga) dengan mengikuti pola melalui kegiatan praktik. 1.4 Peserta didik dapat mengilustrasikan gambar bangun datar dengan cara mengikuti contoh gerakan. 1.5 Menuliskan ciri-ciri bangun ruang segitiga	Kreatif mandiri bernalar kritis	35

MODUL AJAR MATEMATIKA FASE B KELAS IV

Kondisi Awal siswa	Tujuan Pembelajaran	Langkah-Langkah Pembelajaran	Asesmen												
<ol style="list-style-type: none"> Peserta didik memiliki kemampuan matematika yang kurang dalam operasi bilangan, proses belajar masih di bantu dengan bantuan benda konkret untuk berhitung. Peserta didik sudah mampu mengenal bentuk-bentuk benda peserta didik dapat berkomunikasi dua arah secara lisan 	<p>1.1 mengidentifikasi ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar (sisi dan sudut) dari segi banyak dan lingkaran serta gabungannya</p> <p>menyebutkan benda-benda bangun datar (persegi, persegi panjang dan segitiga) melalui eksplorasi terhadap benda berbentuk bangun datar dengan kegiatan fungsional.</p>	<p>Awal Pembelajaran : 5 menit aktivitas</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengondisikan kelas dan peserta didik dengan membuat kesepakatan kelas sebagai pembuka pembelajaran. Melakukan kegiatan apersepsi kepada peserta didik dengan permainan tebak-tebakan merangkai bangun datar menjadi bentuk rumah, mobil, dll (sesuai imajinasi peserta didik). Guru menyampaikan bahwa hari ini peserta didik akan belajar tentang banyaknya bangun datar di sekitar kita. Guru memberikan informasi pada peserta didik tentang capaian dan alur pembelajaran hari ini. Guru memberikan motivasi kepada siswa terkait manfaat mengidentifikasi banyaknya benda yang berbentuk bangun datar di sekitar kita. <p>Kegiatan Inti : 60 menit Aktivitas</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diajukan oleh guru terkait bangun datar di sekitarmu. Guru memancing peserta didik dengan pertanyaan <ul style="list-style-type: none"> Ada yang tahu apa saja nama bangun datar? Apa saja contoh benda bangun datar yang ada di kelas ini? Apa gunanya benda yang berbentuk bangun datar dalam kehidupan sehari-hari? Peserta didik diajak untuk memperhatikan gambar-gambar bangun datar. Peserta didik diajak berdiskusi tentang bangun datar (sisi dan sudut). 	<p>Asesmen</p> <p>Tertulis: Menuliskan nama bangun datar sesuai bentuk/ gambarnya.</p> <p>Lisan: Bermain tebak-tebakan nama bangun datar dari gambar rumah/mobil/lain-lain.</p> <p>Rubrik Penilaian:</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Aspek</th> <th>Peserta didik A</th> <th>Peserta didik B</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Mengikuti permainan</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Kerja sama</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Ketepatan jawaban</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p>Kriteria penilaian : Mengikuti dengan mandiri nilai 3 Mengikuti dengan bantuan nilai 2 Mengikuti dengan paksaan nilai 1</p>	Aspek	Peserta didik A	Peserta didik B	Mengikuti permainan			Kerja sama			Ketepatan jawaban		
Aspek	Peserta didik A	Peserta didik B													
Mengikuti permainan															
Kerja sama															
Ketepatan jawaban															

MODUL AJAR MATEMATIKA FASE B KELAS IV

Kondisi Awal siswa	Tujuan Pembelajaran	Langkah-Langkah Pembelajaran	Asesmen
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diajak untuk menyebutkan nama benda dan bangun datar yang ditunjukkan guru (lingkaran, persegi, persegi panjang dan segitiga) 2. Peserta didik diajak untuk bermain tebak nama bangun ruang dari kartu gambar (secara berpasangan dengan teman disebelahnya) 3. Peserta didik dan guru menyebutkan bangun datar yang membentuk rumah adat pada gambar rumah ada yang ditayangkan pada layar infokus. <p>Penutup Pembelajaran: 5 menit aktivitas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merefeksi pembelajaran untuk mengevaluasi kegiatan yang telah berlangsung <ul style="list-style-type: none"> • Apakah kegiatan hari ini menyenangkan? • Siapa yang menebak nama bangun datar paling banyak? • Apakah tadi ada yang belum menebak nama bangun datar? 2. Menutup pembelajaran dengan memberikan penguatan bahwa bangun datar dengan bentuk yang berbeda, namun dapat bersatu dan menjadi bentuk-bentuk menarik, seperti rumah atau mobil. Untuk itu, diperlukan persatuan dan kesatuan dengan teman lainnya agar tercipta bentuk kerukunan dan kedamaian di kelas. 	